

Peran Iman, Islam, dan Ihsan Dalam Membentuk Karakter Siswa

Intan Yunita^{1*}, Tiara Bilqis², Shifna Maulida Qudsi³

^{1,2,3} UIN Walisongo, Semarang, Indonesia



intanyunita483@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji peran strategis serta tantangan dalam menerapkan nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam pendidikan karakter siswa. Ketiga nilai fundamental ini tidak hanya menjadi landasan spiritual dalam kehidupan beragama, tetapi juga berkontribusi langsung terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan etika peserta didik. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis studi literatur, artikel ini menemukan bahwa nilai-nilai tersebut berperan penting dalam menanamkan kejujuran, tanggung jawab, empati, dan etos kerja. Namun, implementasinya menghadapi sejumlah tantangan, seperti kurangnya keteladanan dari pendidik, minimnya integrasi dalam kurikulum, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan keterlibatan aktif dari seluruh elemen pendidikan, termasuk guru, orang tua, dan institusi, dalam membangun karakter siswa secara holistik berdasarkan nilai-nilai spiritual Islam. Temuan ini diharapkan dapat memperkuat arah kebijakan dan praktik pendidikan karakter di lingkungan pendidikan Islam.

Kata kunci: Iman, Islam, Ihsan, pendidikan karakter, peran nilai, tantangan implementasi.

How to cite Yunita, I., Bilqis, T., & Qudsi, S. M. (2025). Peran Iman, Islam, dan Ihsan Dalam Membentuk Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2). 27-35. Journal

Homepage <http://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/>

ISSN 2746-2773

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by STIT Al-Quraniyah Manna Bengkulu

PENDAHULUAN

Karakter merupakan aspek fundamental yang membentuk identitas Serta tindakan dan sikap individu dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Karakter tidak muncul secara instan, melainkan dibentuk melalui proses panjang yang melibatkan pengaruh keluarga, masyarakat, dan lingkungan pendidikan. Individu dengan karakter yang kuat menunjukkan perilaku positif seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan empati dalam interaksi sosial. Sebaliknya, ketika karakter seseorang tidak terbentuk dengan baik, hal itu sering muncul dalam bentuk perilaku menyimpang yang bukan hanya membahayakan dirinya, tetapi juga lingkungan sekitarnya (Badrudin, Komariah, Kurniady, Nuphanudin, & Rosalin, 2021). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam menjawab berbagai tantangan moral di era modern.

Dari perspektif psikologis, karakter dipandang sebagai sistem nilai dan kebiasaan yang tertanam dalam diri seseorang yang membentuk cara berpikir, merasa, dan bertindak (Bentri, Hidayati, Rahmi, & Amsal, 2018). Karakter memiliki keterkaitan erat dengan akhlak dalam konteks pendidikan Islam, di mana keduanya merupakan hasil dari proses pembiasaan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Karakter dan akhlak tidak hanya berfungsi sebagai identitas individu, tetapi juga sebagai penentu kualitas hubungan sosial dan spiritual seseorang. Oleh sebab itu, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari konteks nilai-nilai agama, budaya, dan moralitas yang berlaku di masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai-nilai luhur yang mencakup dimensi

kognitif, afektif, dan konatif, yang diarahkan untuk membentuk manusia berakhlak mulia dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, sesama, lingkungan, bangsa, dan Tuhan. Dalam praktiknya, pendidikan karakter di sekolah memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual (Muthohar, 2021). Tantangan globalisasi, digitalisasi, dan degradasi nilai sosial membuat pendidikan karakter semakin relevan dan penting untuk terus diperkuat melalui pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan.

Dalam Islam, nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan menjadi pilar utama dalam membentuk karakter yang berlandaskan ketauhidan dan akhlak yang mulia. Iman menguatkan keyakinan spiritual, Islam mengatur perilaku lahiriah melalui syariat, dan Ihsan memandu seseorang untuk berbuat baik secara sadar dan ikhlas. Ketiga nilai ini membentuk harmoni dalam perkembangan individu, baik dari sisi kognitif, afektif, maupun spiritual. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut dalam dunia pendidikan tidaklah mudah. Faktor-faktor seperti perkembangan teknologi, pluralitas budaya siswa, serta lemahnya keteladanan di lingkungan sosial menjadi tantangan nyata. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas peran nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam membentuk karakter siswa, tantangan-tantangan dalam implementasinya, serta strategi efektif untuk menanamkannya dalam sistem pendidikan.

METODE

Penelitian ini menganalisis masalah menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Rukin, (2019), penelitian kualitatif bercirikan sifat deskriptif dan menekankan pada analisis dengan menggunakan pendekatan induktif. Penelitian ini juga menerapkan metode studi pustaka (*library research*), yang dilakukan dengan mengumpulkan data melalui penelaahan dan analisis teori dari berbagai sumber literatur yang sesuai. Studi pustaka mencakup empat tahapan utama, yaitu mempersiapkan alat-alat yang diperlukan, menyusun daftar bibliografi sementara, mengatur jadwal penelitian, serta membaca dan mencatat materi yang akan dijadikan referensi (Zed, 2004). Sumber-sumber yang digunakan meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen resmi yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam perspektif Islam, khususnya yang membahas konsep Islam, Iman, dan Ihsan, kemudian analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan pendekatan content analysis untuk mengungkap makna dan konteks dari berbagai sumber pustaka. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif dari literatur yang berbeda. Analisis ini akan menyoroti peran iman, islam dan ihsan dalam membangun karakter siswa, kemudian tantangan yang akan dihadapi dalam menerapkan iman, islam, dan ihsan dalam pendidikan karakter siswa serta strategi yang dapat dilakukan dalam penerapan iman, islam, dan ihsan dalam pendidikan karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Iman, Islam, dan Ihsan dalam Membentuk Karakter Siswa

Dalam konteks pendidikan, pembangunan karakter merupakan elemen yang sama pentingnya dengan pengembangan kemampuan intelektual. Pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam dapat membantu membentuk karakter dan kepribadian siswa selama masa pendidikan mereka. Tiga konsep fundamental dalam Islam yaitu Iman, Islam, dan Ihsan yang memainkan peranan krusial dalam mengembangkan karakter siswa yang berakhlak mulia, memiliki rasa tanggung jawab, serta mampu memberikan kontribusi positif kepada masyarakat.

a. Peran iman dalam pembentukan karakter siswa

Iman secara bahasa memiliki arti kepercayaan atau keyakinan, sedangkan secara istilah Iman adalah membenarkan dengan hati, mengucapkan dengan lisan dan dilaksanakan dengan anggota badan (perbuatan) (Istiqomah, 2022). Iman mencakup keyakinan terhadap

enam rukun iman yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, serta iman kepada qadha dan qadar (Sari & Alfatah, 2021).

Dalam konteks pendidikan karakter, pendidikan menanamkan nilai-nilai keimanan yang berperan dalam membentuk berbagai karakter positif pada siswa. Adapun implikasi peran iman dalam pembentukan karakter seperti dalam hal kejujuran di mana iman kepada Allah yang senantiasa mengawasi segala perbuatan manusia mendorong siswa untuk memiliki integritas dan kejujuran dalam segala tindakan. Dengan keimanan, siswa saat mengerjakan tugas dan ujian akan lebih percaya diri akan kemampuannya sehingga jujur saat mengerjakan tugas dan ujian sehingga tidak akan melakukan perbuatan tercela (mencontek), ini sesuai dengan kesadaran akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas mendorong siswa untuk berdoa jujur bahkan ketika tidak ada pengawasan dari guru atau orang tua.

b. Peran islam dalam pembentukan karakter siswa

Islam dapat diartikan penyerahan diri kepada Allah (Naila & Intan, 2018). Sebagai sistem ibadah dan muamalah, Islam mencakup berbagai aturan dan tata cara hidup mulai dari ibadah sampai muamalah. Islam memiliki lima dimensi praktis yang dikenal dengan rukun Islam: syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji (Nurjannah, 2014). Dalam pembentukan karakter siswa, Islam berperan sebagai pedoman praktis untuk menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Allah SWT.

- 1) Pembentukan Karakter Disiplin : menunjukkan bahwa praktik shalat lima waktu berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa, karena mengajarkan ketepatan waktu dan konsistensi dalam beribadah selain itu akan membuat siswa lebih menghargai waktu sebab dalam pelaksanaan waktu sholat tidak bisa dimajukan ataupun dimundurkan sesuai kemauan seseorang (Maulana, 2022).
- 2) Pengembangan Empati dan Kedermawanan: Melalui praktik zakat, terbentuk karakter yang mencakup kebaikan hati, semangat berbagi, sikap tolong-menolong, kebiasaan bersedekah, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam rangka membentuk karakter tersebut, lembaga pendidikan dapat memberikan pemahaman kepada para pelajar mengenai cara beramal dan membantu orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini dapat diimplementasikan dengan melibatkan siswa dalam kegiatan bakti sosial di lingkungan sekitar (Faizah, 2022).
- 3) Pembentukan Pengendalian Diri: Ibadah puasa di bulan Ramadhan memiliki tujuan dan nilai yang sangat berharga dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Hal ini karena puasa mengajarkan disiplin diri, termasuk kemampuan mengendalikan hasrat terhadap makanan dan minuman serta menahan amarah. Melalui praktik puasa ini, karakter yang terbentuk pada siswa meliputi kemampuan mengontrol emosi, kesabaran, keikhlasan, kejujuran, serta latihan menahan keinginan terhadap kesenangan duniawi (Faizah, 2022).

c. Peran ihsan dalam pembentukan karakter siswa

Ihsan secara bahasa berarti berbuat baik atau melakukan yang terbaik. Dalam terminologi Islam, ihsan didefinisikan sebagai beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, dan jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu (Wardhani, Istiqomah, & Luthfiah, 2025) . Ihsan memiliki peran signifikan dalam membentuk karakter siswa.

- 1) Pembentukan ahlak mulia : Ihsan mendorong siswa untuk selalu berbuat baik kapanpun dan di manapun, baik saat diawasi maupun tidak. Sikap ini menciptakan lingkungan belajar yang positif bagi siswa

- 2) Integrasi nilai-nilai islam : Pendidikan berbasis ihsan mengajarkan siswa untuk memiliki kesadaran akan keberadaan Allah (ma'rifatullah), kepasrahan (tawakal), dan ketakwaan. Nilai-nilai ini membantu siswa menjalani kehidupan dengan penuh tanggung jawab spiritual (Ihwanto, Sutoyo, & Sudarmin, 2017).
- 3) Pembentukan pembiasaan positif : Pembiasaan ihsan di lingkungan sekolah dapat membentuk karakter siswa yang baik, dengan cara pembiasaan seperti membantu teman, menyayangi sesama, dan menciptakan suasana penuh kasih sayang di antara teman, selain itu siswa juga bisa menerapkan perilaku ihsan terhadap lingkungan di sekolah seperti menjaga kebersihan dan keindahan sekolah, menjalin kerukunan dan persatuan, turut menjaga keamanan sekolah, dan selalu menjaga nama baik sekolah (Rafiq, 2020) Ihsan akan menjadi bagian dari karakter permanen siswa

2. Tantangan dalam Menerapkan Iman, Islam, dan Ihsan dalam Pendidikan Karakter Siswa

Penerapan nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam pendidikan karakter di lingkungan sekolah menghadapi berbagai tantangan multidimensional yang bersifat kontekstual maupun struktural. Walaupun secara normatif nilai-nilai tersebut telah diintegrasikan dalam sistem pendidikan nasional, pelaksanaan praktisnya masih menemui banyak hambatan. Hal ini terjadi karena proses internalisasi nilai-nilai religius memerlukan sinergi antara kurikulum, lingkungan sosial, keteladanan, serta pendekatan pedagogis yang relevan dengan perkembangan zaman. Faktor-faktor seperti pengaruh globalisasi, kemajuan teknologi, lemahnya keteladanan dari lingkungan sekitar, serta kesenjangan antara teori dan praktik pendidikan menjadi tantangan besar yang harus dihadapi oleh pendidik, peserta didik, maupun pemangku kebijakan.

a. Pengaruh Globalisasi dan Perkembangan Teknologi

Globalisasi dan teknologi digital merupakan dua kekuatan utama yang membentuk dinamika kehidupan sosial abad ke-21. Di sektor pendidikan, keduanya memberikan peluang sekaligus tantangan. Di satu sisi, teknologi dapat memperluas akses informasi dan membuka ruang belajar yang lebih fleksibel. Namun, di sisi lain, tanpa penguatan nilai-nilai spiritual, peserta didik rentan terhadap arus budaya global yang bertentangan dengan nilai-nilai keislaman. Dalam konteks ini, globalisasi telah memunculkan fenomena disorientasi nilai di kalangan siswa (Ramdani, 2018).

Salah satu dampak nyata adalah masuknya budaya luar melalui media sosial, video digital, game online, dan konten hiburan global yang cenderung mengedepankan nilai-nilai liberalisme, individualisme, dan hedonisme. Siswa yang belum matang secara emosional dan spiritual menjadi sasaran empuk penetrasi nilai-nilai tersebut. Konten yang mengedepankan kebebasan tanpa batas, gaya hidup konsumtif, serta glorifikasi figur selebriti dan influencer, kerap membentuk persepsi yang keliru tentang kesuksesan dan kebahagiaan (Hadiamsyah & Meidina, 2024).

Selain itu, fenomena digital distraction—gangguan perhatian yang disebabkan oleh kecanduan perangkat digital—semakin mengurangi interaksi sosial dan spiritual siswa. Mereka lebih sering berinteraksi dengan layar gawai daripada dengan lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan guru. Hal ini menyebabkan keterputusan antara siswa dengan nilai-nilai religius yang seharusnya mereka alami secara langsung melalui interaksi dan pembiasaan (Syafaruddin, 2024). Kurangnya literasi digital juga menjadi masalah, di mana siswa kesulitan membedakan antara informasi yang sah dengan konten yang menyesatkan atau tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Kondisi ini menuntut lembaga pendidikan dan para pendidik agar lebih adaptif dan inovatif dalam menghadapi tantangan teknologi dan globalisasi. Teknologi tidak seharusnya dijadikan musuh, tetapi harus dioptimalkan sebagai media dakwah dan pendidikan karakter.

Dibutuhkan kurikulum yang adaptif serta integrasi nilai-nilai Iman, Islam, dan Ihsan dalam media digital yang familiar bagi siswa, seperti video pembelajaran Islami, konten edukatif di media sosial, serta pembelajaran berbasis proyek yang mengedepankan nilai spiritual.).

b. Minimnya Keteladanan dari Lingkungan Sekitar

Keteladanan atau *uswah hasanah* merupakan prinsip fundamental dalam pendidikan Islam. Rasulullah SAW adalah figur ideal yang menjadi acuan utama dalam pembentukan karakter mulia, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Al-Ahzab: 21. Dalam praktik pendidikan karakter, keteladanan memiliki peran sentral karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat daripada sekadar memahami secara teoritis. Oleh karena itu, kehadiran tokoh teladan yang mencerminkan nilai-nilai Islam sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan.

Namun, realitas menunjukkan bahwa keteladanan dari lingkungan sekolah dan keluarga semakin berkurang. Di sekolah, guru yang seharusnya menjadi panutan sering kali lebih fokus pada pencapaian akademik dan administratif. Hal ini menyebabkan dimensi spiritualitas dalam pendidikan menjadi terpinggirkan. Guru yang tidak menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan dalam mengajarkan nilai-nilai Islam akan mengurangi efektivitas pendidikan karakter secara signifikan (Safitri, 2024).

Di lingkungan keluarga, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam pembentukan karakter juga mengalami penurunan. Banyak orang tua yang sibuk bekerja sehingga kurang memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada anak. Studi yang dilakukan oleh (Zaini, 2023) menyebutkan bahwa penggunaan gawai sebagai "pengganti" kehadiran orang tua telah menjauhkan anak dari pengaruh positif lingkungan keluarga. Keteladanan yang lemah dalam keluarga membuat anak mencari figur lain di luar, seperti tokoh publik atau influencer, yang belum tentu mencerminkan nilai-nilai keislaman.

Lebih lanjut, lingkungan masyarakat juga berkontribusi terhadap krisis keteladanan. Fenomena sosial seperti korupsi, kekerasan, ujaran kebencian, dan penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh figur publik menciptakan disonansi kognitif di kalangan siswa. Ketika siswa menyaksikan perilaku tokoh masyarakat yang bertolak belakang dengan nilai-nilai moral yang mereka pelajari di sekolah, mereka menjadi bingung dan skeptis terhadap ajaran moral tersebut. Oleh karena itu, revitalisasi keteladanan dari semua unsur masyarakat sangat penting dalam mendukung pendidikan karakter Islami.

c. Kesenjangan antara Teori dan Praktik dalam Pendidikan Karakter

Penerapan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam sering kali masih terjebak dalam pendekatan formalistik yang berorientasi pada pengetahuan semata. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kasih sayang lebih banyak disampaikan dalam bentuk definisi dan hafalan, tanpa disertai pengalaman pembelajaran yang menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa. Akibatnya, terdapat kesenjangan antara apa yang diketahui siswa dan bagaimana mereka mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Latifi, 2024).

Pelaksanaan kegiatan religius seperti salat berjamaah, pengajian, atau kegiatan sosial keagamaan yang seharusnya menjadi sarana penguatan nilai-nilai spiritual, sering kali bersifat simbolik dan tidak berkelanjutan. Program tersebut tidak dijadikan bagian integral dari budaya sekolah, melainkan hanya berlangsung secara musiman atau seremonial. Keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh konsistensi dan keberlanjutan dalam pelaksanaan nilai, bukan hanya oleh desain program yang baik di atas kertas (Ayu, Kosasih, Hermawan, Rosidin, & Amatuallah, 2024).

Lebih dari itu, kompetensi guru dalam menyampaikan dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai mata pelajaran juga menjadi tantangan besar. Banyak guru belum memperoleh pelatihan yang memadai dalam pendekatan integratif antara materi ajar umum

dan nilai-nilai keislaman. Padahal, penguatan karakter idealnya berlangsung di semua lini pembelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Syafaruddin, 2024). Guru perlu dibekali strategi pedagogis seperti pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*), refleksi spiritual, serta pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam berbagai konteks pembelajaran.

Oleh karena itu, untuk menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, perlu adanya reformulasi pendekatan pendidikan karakter di sekolah. Hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang berbasis pengalaman (*experiential learning*), pelatihan guru secara berkala dalam metode pembelajaran afektif dan spiritual, serta penciptaan lingkungan belajar yang konsisten dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter berbasis Iman, Islam, dan Ihsan harus menekankan pembiasaan, keteladanan, serta pelibatan siswa dalam aktivitas nyata yang mencerminkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

3. Strategi Untuk Menerapkan Iman, Islam, dan Ihsan dalam Pendidikan Karakter Siswa

Pendidikan berperan penting dalam membentuk individu dan masyarakat. Menurut pandangan Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang bermoral, beriman, dan peduli terhadap masyarakat. Oleh karena itu, sekolah Islam perlu menerapkan konsep Iman, Islam, dan Ihsan sebagai bagian dari pendidikan karakter. Mengetahui Pentingnya implementasi iman, islam dan ihsan pada pendidikan, mempengaruhi pada karakter dan akhlak yang mulia, ada beberapa strategi yang bisa menjadi acuan untuk membentuk karakter siswa:

a. Integrasi Nilai-Nilai dalam Pembelajaran

Kurikulum yang ideal dan sesuai untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah kurikulum yang terpadu dan menyeluruh, serta berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama. Penerapan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan dalam pendidikan agama Islam dapat dilakukan secara efektif dengan mengintegrasikan ketiga unsur tersebut ke dalam struktur kurikulum, termasuk dalam penyusunan silabus, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), dan instrumen penilaian seperti rubrik. Pendidikan agama akan berfungsi secara optimal apabila proses pembelajaran didasarkan pada nilai-nilai religius. Hal ini terutama berkaitan dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya menjadikan nilai keimanan, Islam, dan ihsan sebagai pedoman dalam kehidupan (Masruroh, EQ, & Suhartini, 2021).

Menurut Ibnu Sina, ilmu dan iman merupakan dua unsur yang saling melengkapi dalam pencarian kebenaran. Ilmu dapat memperdalam pemahaman seseorang terhadap ajaran agama, sementara iman memberikan dasar moral dan etika dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ia juga menegaskan bahwa pemahaman agama seharusnya mencakup dimensi spiritual dan pengalaman batin, yang tidak selalu dapat dicapai melalui pendekatan ilmiah semata (Ariani & Munchtar, 2024).

Nilai Islam dalam pendidikan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan membiasakan ibadah secara disiplin, seperti shalat tepat waktu dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, ilmu yang dipelajari di sekolah bisa dikaitkan dengan ajaran Islam, misalnya memahami kebesaran Allah melalui keindahan alam dalam pelajaran sains. Nilai kejujuran dan tanggung jawab juga perlu ditanamkan, seperti tidak menyontek saat ujian dan menjaga amanah dalam tugas sekolah. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, peserta didik tidak hanya menjadi cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlak baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kurikulum pendidikan, nilai Ihsan dapat diintegrasikan dengan menekankan pentingnya akhlak dan etika dalam setiap aspek pembelajaran. Siswa tidak hanya diajarkan ilmu pengetahuan, tetapi juga dibimbing untuk menghormati guru, orang tua, dan sesama, serta berbicara dan bertindak dengan sopan dan jujur. Kurikulum yang mengusung nilai

Ihsan mendorong siswa untuk bekerja keras, disiplin, dan menunjukkan integritas dalam menjalani tugas akademik dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya fokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.

b. Membangun Budaya Sekolah Berbasis Karakter

Faktor lingkungan dalam konteks pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting karena perubahan perilaku peserta didik sebagai hasil dari proses pendidikan karakter sangat ditentukan oleh faktor lingkungan (Suprptiningrum & Agustini, 2015). Lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang baik dalam menanamkan karakter siswa. Dengan demikian, seharusnya segala kegiatan yang ada di sekolah, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan-pembiasaan semestinya dapat diintegrasikan dalam program pendidikan karakter. Jadi, pendidikan karakter merupakan usaha bersama seluruh warga sekolah untuk mewujudkan dan menciptakan suatu kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan karakter. Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam membentuk karakter siswa. Setiap kegiatan yang dilakukan di sekolah baik yang dirancang dalam pembelajaran maupun yang bersifat kebiasaan harian perlu diarahkan untuk mendukung pendidikan karakter. Dalam hal ini, pendidikan karakter menjadi upaya kolektif seluruh warga sekolah untuk membangun budaya sekolah yang berlandaskan nilai-nilai karakter. (Suprptiningrum & Agustini, 2015). Pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan peserta didik dan menggunakan fasilitas sekolah. Pengembangan karakter dalam lingkungan sekolah tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui cara kepala sekolah, guru, konselor, dan staf administrasi berkomunikasi dengan siswa dan memanfaatkan sarana yang tersedia. Semua aspek ini menjadi bagian dari budaya sekolah yang mendukung pendidikan karakter.

Dalam konteks iman, Islam, dan ihsan, pengembangan nilai-nilai ini dalam budaya sekolah dapat dilakukan melalui penerapan prinsip-prinsip dasar yang terkandung dalam ajaran Islam, yaitu keyakinan yang teguh kepada Allah (iman), pelaksanaan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Islam), dan berusaha untuk berperilaku dengan kesempurnaan dalam setiap tindakan (ihsan). Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan yang melibatkan seluruh warga sekolah, seperti doa bersama, kajian agama, serta pembiasaan perilaku baik yang mencerminkan nilai-nilai keimanan, keislaman, dan ihsan. Kegiatan tersebut tidak hanya terbatas pada pembelajaran agama, tetapi juga harus mencakup komunikasi antar individu, sikap saling menghormati, serta penggunaan fasilitas sekolah dengan cara yang bijaksana dan bermanfaat. Dengan demikian, nilai iman, Islam, dan ihsan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan nilai-nilai luhur tersebut.

c. Peran Guru dan Orang Tua sebagai Teladan

Keterlibatan guru dan orang tua dalam pendidikan siswa sebagai teladan sangat penting dalam proses pendidikan karakter, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan. Sebagai pendidik dan pembimbing, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan contoh yang baik, tidak hanya dalam materi pembelajaran, tetapi juga dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Guru yang mencerminkan nilai-nilai keimanan, keislaman, dan ihsan akan menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam menjalani kehidupan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Sementara itu, Orang tua adalah teladan utama dan pertama bagi anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dalam lingkungan keluarga, orang tua dapat menanamkan nilai-nilai

iman melalui pengajaran agama yang konsisten, serta membiasakan anak-anak untuk mengamalkan prinsip-prinsip Islam ke dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Orang tua juga berperan dalam membentuk sikap ihsan dalam diri anak, yaitu mengajarkan mereka untuk senantiasa melakukan kebaikan dan mengupayakan hasil yang optimal dalam setiap aspek kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai iman, Islam, dan ihsan memiliki peran penting dan saling melengkapi dalam membentuk karakter siswa. Iman menjadi pondasi spiritual yang menumbuhkan keyakinan, mengarahkan perilaku, dan memperkuat kesadaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Melalui iman, siswa mampu membedakan nilai benar dan salah serta memiliki kendali diri dalam bertindak. Islam berperan sebagai pedoman hidup yang memberikan tuntunan dalam bersikap dan berperilaku. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepedulian sosial tertanam melalui ajaran Islam, yang jika diterapkan secara konsisten, dapat menciptakan pribadi siswa yang tangguh, sopan, dan berakhlak baik. Sementara itu, ihsan menjadi penguat dalam hal keikhlasan dan niat baik dalam beramal. Ihsan mengajarkan siswa untuk selalu melakukan yang terbaik dengan kesadaran bahwa Allah senantiasa mengawasi. Hal ini mendorong lahirnya perilaku yang tidak hanya baik secara lahiriah, tetapi juga tulus dan penuh empati dari hati yang bersih. Ketiganya; iman, Islam, dan ihsan berperan sebagai fondasi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan dalam membentuk kepribadian yang berkarakter. Melalui penghayatan dan penerapan nilai-nilai tersebut, siswa tidak hanya berkembang dalam aspek intelektual, tetapi juga memiliki kematangan spiritual dan emosional. Maka dari itu, disarankan agar keluarga, sekolah, dan masyarakat turut berperan aktif dalam menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai tersebut. Guru dan pendidik hendaknya menjadi teladan dalam perilaku dan ucapan yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Kurikulum pembelajaran pun perlu diintegrasikan dengan pendidikan karakter berbasis nilai iman, Islam, dan ihsan agar terbentuk generasi muda yang memiliki akhlak mulia, rasa tanggung jawab yang tinggi, serta kesiapan untuk memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, W., & Munchtar, N. E. P. (2024). INTERPRETASI ILMU DAN IMAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM IBNU SINA. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 20(1), 25–36.
- Ayu, S. M., Kosasih, A., Hermawan, W., Rosidin, A., & Amatuallah, Z. A. (2024). A Holistic Approach to Character Education: Integration of Governance, Islamic Values, and School Culture. *Southeast Asian Journal of Islamic Education*, 7(2).
- Badrudin, Komariah, A., Kurniady, D. A., Nuphanudin, & Rosalin, E. (2021). Strengthening Student Character Based on Sufism Values: An Insight into Ethical Leadership Practices. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(6), 3115–3123.
- Bentri, A., Hidayati, A., Rahmi, U., & Amsal, M. F. (2018). *Identification of Character Values Developed in Early Childhood Education*. In *Proceedings of the International Conference of Early Childhood Education (ICECE 2017)*. Paris, France: Atlantis Press. doi:10.2991/icece-17.2018.35
- Faizah, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1).
- Hadiamsyah, Y., & Meidina, A. R. (2024). Educational Challenges and Islamic Values in the Age of Disruption. *Interdisciplinary Journal of Social Science and Education (IJSSE)*, 199–210. doi:10.53639/ijss.v2i3.52
- Ihwanto, M. A., Sutoyo, A., & Sudarmin, S. (2017). Desain Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Ihsan bagi Siswa MI NU Salafiyah Kudus. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology IJCET*, 6(1), 1–10.

- Istiqomah, M. (2022). KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: IMAN ISLAM IHSAN SYARAH ARBAIN NAWAWI KARYA IMAM AN NAWAWI DAN SYARHUL ARBA'INA HADITSAN AN NAWAWI KARYA IBNU DAQIQIEL 'IED .
- Latifi, A. (2024). Necessary Competencies to Bridge the Gap between Educational Theory and Practice; an Explanation Based of Islamic Theosophy. *Quarterly Journal of Islamic Education*, 19(47).
- Masruroh, S., EQ, N. A., & Suhartini, A. (2021). Implementasi Nilai Iman, Islam Dan Ihsan Pada Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Umum. *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Keterampilan Abad 21*, 2(1).
- Maulana, M. W. I. (2022). PENGARUH SHALAT LIMA WAKTU TERHADAP KEDISIPLINAN DIRI. *Jurnal Sudut Pandang (JSP) EISSN*, 2(12).
- Muthohar, A. (2021). Implementation and Development Models of Character Education in School. *TARBIYAH WA TA'LIM*, 8(2).
- Naila, F., & Intan, F. (2018). KONSEP IMAN, ISLAM DAN TAQWA.
- Nurjannah. (2014). LIMA PILAR RUKUN ISLAM SEBAGAI PEMBENTUK KEPERIBADIAN MUSLIM.
- Rafiq, muhamad fachri. (2020). Peran Ihsan Dalam Pembentukan Akhlak Manusia. *Jurnal Keislaman*.
- Ramdani, E. (2018). Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *JUPIIS: JURNAL PENDIDIKAN ILMU-ILMU SOSIAL*, 10(1), 1. doi:10.24114/jupiis.v10i1.8264
- Rukin. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Safitri, S. D. (2024). Strategies for Strengthening Character Education Through the Integration of Islamic Values: The Role of Teachers as Role Models in the Context of Contextual Learning. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 11–22. doi:10.33650/afkarina.v9i1.9395
- Sari, S. S., & Alfatah, A. I. (2021). NILAI-NILAI PENDIDIKAN TAUHID PERSPEKTIF SYEKH AHMAD AL-MARZUKI DALAM KITAB AQIDATUL AWAM . *Jurnal Islam Nusantara*, 5(1), 102–116.
- Supraptiningrum, & Agustini. (2015). Membangun Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Syafaruddin, B. (2024). Conceptual Framework of Islamic Education in the Digital Era: Challenges, Opportunities and Strategies. *ETDC: Indonesian Journal of Research and Educational Review*, 3(4), 56–64.
- Wardhani, A. E., Istiqomah, N., & Luthfiah, N. (2025). Integrasi Nilai Iman, Islam, Dan Ihsan Dalam Membangun Kepribadian Muslimah Di Era Digital. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* .
- Zaini, A. W. (2023). Beyond the Curriculum: Exploring the Influence of Islamic Values and Teacher Role Models on Student Character Formation. *AFKARINA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(1), 23–34. doi:10.33650/afkarina.v8i2.9389
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*.

Copyright Holder :

Yunita, I., Bilqis, T., & Qudsi, S. M. (2025).

First Publication Right :

© Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan

This article is under:

